

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap tahun jumlah penduduk di Indonesia bertambah. Dengan meningkatnya jumlah penduduk, maka akan terjadi peningkatan akan kebutuhan pangan, papan, kebutuhan lapangan pekerjaan, dan pendidikan yang harus dipenuhi. Sebagian besar penduduk di Indonesia belum bisa memenuhi semua kebutuhan mereka, sehingga masih banyak penduduk yang mengaami kemiskinan, banyak anak yang tidak sekolah dan anak yang berhenti sekolah, pengangguran, dan kesenjangan sosial. Hal ini bisa disebabkan karena sumber daya manusia yang relatif rendah dan belum mampu bersaing di era globalisasi yang semakin maju. Pengangguran dan kemiskina terjadi di karenakan perbandingan antara jumlah penawarakesempatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lulusan tenaga kerja baru di segala level pendidikan.¹

Hal ini sangat memprihatinkan, oleh karena itu perlu adanya usaha untuk berwirausaha agar bisa menciptakan lapangan pekerjaan baru. Dan masyarakat kita tidak bergantung menjadi karyawan saja. Melihat potensi yang ada, Indonesia merupakan suatu negara yang sangat kaya akan sumber daya alamnya. Baik dari minyak bumi, gas alam, maupun di bidang pertaniannya. Bahkan di era zaman pemerintahan presiden Soeharto Indonesia mampu swasembada beras. Namun seiringnya berkembangnya teknologi dan globalisasi dan eksploitasi besar besaran terhadap terhadap sumber daya alam kita, di era sekarang ini hasil sumber alam, minyak dan gas bumi semakin berkurang dan imbasnya harga minyak dan gas yang tadinya di subsidi pemerintah di kurangi bahkan ada yang sampai di hapus, sehingga harga kebutuhan sehari- hari ikut melonjak naik.

¹ Leonardus Saiman, *Kewirausahaan, Teori, praktik, dan Kasus- kasus, Salemba Empat*, Jakarta, 2009, hlm. 22

Sumber daya energi mempunyai peran yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi nasional, Energi di perlukan untuk pertumbuhan kegiatan industri, jasa perhubungan dan rumah tangga Dalam jangka panjang, oleh karena itu, pemanfaatan sumber- sumber energi alternatif dan ramah lingkungan menjadi pilihan.²

Di sektor pertanian juga kurang lebih mengalami hal yang sama, hal ini dikarenakan hasil dari bertani tidak seimbang untuk memenuhi kebutuhan sehari- hari. Karena masyarakat sekarang cenderung menggunakan pupuk kimia yang di anggap lebih murah dan efisien, namun hal ini menyebabkan lambat laun membuat tanah menjadi kurang subur lagi karena terlalu banyak unsur kimia di dalamnya, sehingga penghasilan petani menurun imbas dari hasil panen yang tidak memuaskan, apalagi sekarang pupuk kimia semakin mahal karena subsidi yang diberikan pemerintah semakin sedikit. padahal sistem pertanian sangatlah vital artinya bagi kehidupan masyarakat desa. Sistem pertanian bagi mereka adalah merupakan cara bagaimana mereka bisa hidup. Terlebih untuk masyarakat desa yang lebih bersahaja, yang kehidupannya tergantung sepenuhnya pada pertanian. Maka bagi masyarakat desa semacam itu, sistem pertanian identik dengan sistem perekonomian mereka, yakni bila ekonomi diartikan sebagai cara “ pemenuhan keperluan jasmaniah manusia”. Sejauh ini, digeneralisasikan secara umum sekali, desa desa di Indonesia umumnya adalah desa pertanian. Bahkan desa- desa nelayan yang jumlahnya relatif banyak, kebanyakan juga tidak terlepas dari sektor pertanian, artinya banyak nelayan nelayan kecil di samping menjadi nelayan juga menjadi seorang petani.³

Bagaimana system ekonomi , atau khususnya sistem pertanian tercipta di suatu desa atau kawasan tertentu tidak lepas dari berbagai faktor, di antaranya adalah faktor keluarga. Pengaruh faktor keluarga cukup besar dalam system ekonomi (pertanian). J.H. Boeke mengemukakan bahwa

²Setiawan, *Memanfaatkan Kotoran Ternak Solusi masalah Lingkungan dan Pemanfaatan Energi Alternatif*, penebar swadaya, Jakarta, 2008, hal :7

³Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, Gadjah mada unuversity press, Yogyakarta, 1999, hlm. 144

keluarga merupakan unit swasembada. Artinya, keluarga mewujudkan suatu unit yang mandiri yang dapat enhidupi keluarga itu sendiri lewat kegiatan pertanian sedangkan menurut Rouck dan Warren (1962) juga menyatakan bahwa fungsi keluarga sebagai unit ekonomi atau produksi (di samping sebagai unit sosial). Fungsi keluarga sebagai unit ekonomi atau produksi contohnya dapat dilihat dari keluarga Jawa tradisional.

Pentingnya fungsi ekonomi dalam keluarga petani juga di perhatikan seorang ahli ekonomi Rusia A.V. Chaianov. Kupasanya sangat terkenal dan menjadi acuan para ahli lainya dalam membahas aspek ekonomi peasan. Menurut A.V. Chaianov, karakteristik yang sangat mendasar dari ekonomi prakapitalistik adalah bahwa ekonomi mereka adalah perekonomian keluarga (*family economy*).

Disamping itu, Faktor tanah lahan pertanian dalam berbagai karakteristiknya merupakan faktor determinan terhadap karakteristik system ekonomi masyarakat desa. Baik dari segi seberapa luas kepemilikan lahan ataupun kondisi fisik tanah itu sendiri. Kondisi fisik lahan pertanian sangat besar pengaruhnya terhadap system pertanian.

Di sisi lain, kondisi kepemilikan tanah para petani ini semakin memprihatinkan di sebabkan oleh pertambahan penduduk. Sebagai gambaran, Ben white memprediksikan bahwa jika struktur penguasaan tanah sekarang (tahun 1984) masih di pertahankan maka pada tahun 2010 sebagian besar petani di Jawa (80%) hanya memiliki lahan di bawah 0,25 ha (yang 30% tidak memiliki lahan pertanian lagi). Dan ini di buktikan bahwa pada era sekarang ini semakin banyak masyarakat yang alih profesi. Karena kondisi tanah yang terkontaminasi pupuk kimia secara terus menerus dan hasil panen yang lambat laun semakin menurun.⁴

Pertanian organik merupakan salah satu alternatif baru dalam mengembangkan produktifitas hasil padi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Tujuan dari pertanian organik yaitu supaya menghasilkan bahan pangan yang ramah lingkungan, tidak merusak tanah serta mampu

⁴Ibid, hlm, 145-147

meningkatkan produktivitas panen. Oleh karena itu kesadaran bagi para petani agar dapat menjaga ekosistem yang ada, salah satunya dengan bercocok tanam dengan produk- produk organik.

Namun data yang ditemukan di Kecamatan Winong dan sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani maupaun masyarakat sekitar dapat disimpulkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya sadar akan pentingnya penggunaan pupuk organik dalam pengembangan usaha mereka. dan minimnya sumber daya manusia yang masih rendah dalam pengelolaan pupuk organik. Hal ini di tunjukkan dengan penggunaan pupuk organik yang masih rendah di masyarakat. Mereka cenderung menggunakan pupuk kimia yang di anggap lebih cepat dan efisien dalam membasmi hama.

Hal ini mendorong bapak Halimi kepala Desa Klecoregonang untuk memanfaatkan dan mengelola kotoran sapi yang sebelumnya tidak di manfaatkan, menjadi pupuk organik dan di produksi dan di kelola di CV. Sabar Bersaudara dengan merek dagang “patigan”.

“Di Desa Klecoregonang sendiri mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani padi. Dan banyak pula yang berternak sapi. Dari pemilik kotoran sapi – sapi yang awalnya hanya di timbun dan dibiarkan begitu saja kini di manfaatkan, di olah menjadi pupuk organik. Dengan adanya kegiatan ini maka pertanian yang berkelanjutan akan terwujud. Selain itu, bisa menambah pendapatan para peternak sapi dan mampu penyerapan tenaga kerja baru”⁵.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhiyatun sardjono, bambang susilo, dan wingyanto dengan judul” strategi pengembangan sistem produksi pupuk organik pada unit pengolahan pupuk organik (uppo) di Desa Bangunsari Kabupaten Ciamis” hasil penelitiannya adalah berdasarkan hasil identifikasi diketahui bahwa untuk mengembangkan usaha yang dikelola petani, faktor utama yang harus diperhatikan adalah peningkatan pengetahuan petani baik dalam menggunakan pupuk maupun

⁵Wawancara dengan Bapak Halimi pemilik cv. Sabar bersaudaratanggal 15 februari 2017.

dalam pengelola. Aktor yang berperan dalam meningkatkan pengetahuan yakni petani dan pihak pemerintah. Pengelola uppo bersama pemerintah setempat perlu memfokuskan pada program penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan petani terhadap pemanfaatan limbah jerami untuk diolah sebagai pupuk organik, sehingga bisa berkembang dan meningkatkan pendapatan petani.⁶ Penelitian yang dilakukan oleh asep setiawan, Tb, benito, Yuli, A,H. Dengan judul “ pengelolaan limbah ternak pada kawasan budidaya sapi potong di Kabupaten Majalengka” hasil penelitiannya adalah faktor karakteristik pengolahan limbah ternak cukup memberikan keuntungan yang relatif, kesesuaian dengan kebiasaan yang ada, tidak terlalu rumitnya inovasi, serta mudahnya untuk di aplikasikan mendorong dilaksanakanya pengolahan limbah ternak menjadi pupuk organik.⁷ Dan Penelitian yang dilakukan oleh kustiawati ningsih dengan judul” kajian pengembangan sumber daya petani dalam pembuatan pupuk organik di Desa Bicornong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan” hasil penelitiannya adalah faktor- faktor internal yang mempunyai tingkat kepentingan mulai dari tertinggi sampai terendah adalah kekuatan adanya kelompok tani, tersedianya hewan ternak, ada irigasi semi teknis, faktor eksternal adalah peluang adanya kebijakan pemerintah, teknologi masih bisa dikembangkan, strategi yang bisa digunakan adalah pembinaan petani melalui kelompok taninsecara intensif dan berkesinambungan serta optimalisasi pemanfaatan kotoran hewan ternak sebagai pupuk organik.⁸

Dari penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai pupuk organik hanya mengacu pada pemanfaatan limbah organik dan sebatas peningkatan SDM petani maupun peternak sapi. Belum membahas manajemen produksi yang lebih mendetail dalam lingkup bisnis.

⁶Jurnal Teknologi pertanian Vol. 13 No.2 [Agustus 2012] 138- 148 Strategi pengembangan [Sardjono dkk] di akses pada 24 februari 2017

⁷ Jurnal Ilmu Ternak, Juni, 2013, VOL. 13, NO 1 di akses pada 17 februari 2017

⁸ Jurnal kajian Pengembangan SDM Petani dalam Pembuatan pupuk Organik, di akses pada 17 februari 2017

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis sejauh mana manajemen dan biaya produksi, dan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pupuk organik “patigan” dalam meningkatkan produktivitas perusahaan CV. Sabar Bersaudara di Desa Klecoregonang Kec. Winong Kab. Pati. Dengan judul:

“Analisis Manajemen Biaya Produksi Pupuk Organik “PATIGAN” dalam Meningkatkan Produktivitas CV. Sabar Bersaudara di Desa Klecoregonang Kec. Winong Kab. PATI”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian terdapat batasan penelitian, sesuai dengan judul penelitian ini maka peneliti hanya fokus dengan manajemen produksi, biaya produksi serta faktor- faktor pendukung dan kendala yang ada di CV. Sabar Bersaudara di Desa Klecoregonang Kecamatan Winong Kabupaten Pati.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana manajemen produksi pupuk organik “patigan” di CV. Sabar Bersaudara?
2. Bagaimana manajemen biaya produksi dalam meningkatkan produktivitas pupuk organik “patigan” di CV. Sabar Bersaudara?
3. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan kendala yang di hadapi dalam manajemen produksi pupuk organik “patigan” di CV. Sabar Bersaudara?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana manajemen produksi pupuk organik “patigan” di CV. Sabar Bersaudara.

2. Untuk mengetahui bagaimana manajemen biaya produksi dalam meningkatkan produktivitas pupuk organik “patigan” yang di lakukan di CV. Sabar Bersaudara.
3. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan kendala yang di hadapi dalam manajemen pupuk organik “patigan” di CV. Sabar Bersaudara.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah ilmu pengetahuan dan informasi khususnya mengenai pengelolaan limbah ternak sapi menjadi pupuk organik di CV. Sabar bersaudara.
- b. Sebagai pelengkap atau pembanding penelitian sebelumnya, dan sebagai bahan acuan bagi penelitian- penelitian selanjutnya.
- c. Bagi penulis sendiri, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan proses pembelajaran dan menambah wawasan ilmiah penulis dalam disiplin ilmu yang ditekuni.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi CV. Sabar Bersaudara

Dari hasil penelitian ini diharapkan agar CV. Sabar Bersaudara dapat memaksimalkan kemampuannya dalam meningkatkan produktivitas perusahaan.

- b. Bagi Akademis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai Analisis Manajemen Biaya Produksi Pupuk Organik “patigan” dalam Meningkatkan Produktivitas CV. Sabar Bersaudara di Desa Klecoregonang Kec. Winong Kab. PATI”

F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memperjelas isi dari penelitian ini maka peneliti memaparkan sistematika penulisan. Adapun sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- BAB I : Pendahuluan yang berisi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Kajian pustaka yang terdiri dari pembahasan produksi dalam ekonomi syariah, manajemen produksi, rasio produktivitas, usaha agribisnis pertanian pupuk organik, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.
- BAB III : Metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, analisis data.
- BAB IV : Hasil penelitian yang berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, deskripsi data penelitian tentang Bagaimana manajemen produksi pupuk organik “patigan” di CV. Sabar Bersaudara. Bagaimana manajemen biaya produksi dalam meningkatkan produktivitas pupuk organik “patigan” di CV. Sabar Bersaudara. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan kendala yang di hadapi dalam manajemen produksi pupuk organik “patigan” di CV. Sabar Bersaudara.
- BAB V : Penutup yang meliputi kesimpulan terakhir sebagai jawaban atas permasalahan yang ada dan dilengkapi dengan saran-saran yang bersifat konstruktif.